

Strategi Pengembangan Desa Wisata Edukasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Ulfiatun Ni'mah¹, Abi Amar Zubair², Jenar Sara Pangesti³, Nu'matul Uliyah⁴, Noor Fatmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus
E-mail: ulfia2202@gmail.com

Abstract

A strategy is needed to develop an educational tourism village in Kajar Village to increase visitors and community interest, preserve and maintain the potential of tourist attractions, and support empowerment strategies. The objectives of this research are: 1) identify educational tourism activities in Kajar Village. 2) Describe the internal and external factors that influence the development of an education-based tourism village in Kajar Village. 3) To find out strategies for developing an education-based tourism village in Kajar Village. This research uses a descriptive-qualitative approach. This research was carried out in Kajar Pine Park (Pijar), located in Kajar Village, Dawe District, Kudus Regency. Data was obtained by conducting interviews, direct observation, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques involve data collection, reduction, presentation, and then concluding. The results of the research explain that the strategy for developing educational tourism in Kajar Village includes collaborating with various communities and with the local government to develop tourism through APBD assistance, developing potential education-based tourist attractions, and increasing educational experts.

Keywords: Development, Tourism Village, Education.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya dan alam yang dapat dinikmati oleh manusia. Hal tersebut sangat menarik perhatian para turis lokal maupun mancanegara ditambah dengan semakin banyaknya tempat wisata di Indonesia semenjak tahun 1990-an yang akan meningkatkan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata menandakan adanya tempat unik yang khas dan menarik di suatu daerah. Pariwisata selain upaya dalam pemanfaatan suatu lahan yang biasanya berbentuk unsur panorama keindahan alam, kebudayaan yang khas, dan cagar alam, otomatis juga mempengaruhi adanya perkembangan sektor perekonomian di suatu daerah (Hasanah, 2015).

Pariwisata yang dapat dinikmati masyarakat lokal maupun mancanegara biasanya berupa wisata bahari yang memiliki ciri khas wisata air yang sebagian besar dinikmati para masyarakat lokal dan mancanegara adalah teluk dan pantai dan wisata budaya yang dapat dipelajari bagaimana aktivitas adat istiadat, kesenian atau kebudayaan yang menjadi ciri khas di suatu daerah. Wisata budaya di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri sehingga hal ini menjadi daya tarik para turis lokal hingga mancanegara. Selain itu terdapat desa wisata yang menjadi ciri khas tersendiri di suatu desa tertentu. Desa yang dapat dijadikan wisata tentunya memiliki nilai edukasi tersendiri, diantaranya adalah adanya kebudayaan yang khas dan masih berkembang di suatu desa, adanya cagar alam seperti hutan pinus atau hutan lindung yang menjadi ciri khas di suatu desa, dan adanya objek-objek lain yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan sehingga dapat menjadi alasan untuk mengunjunginya.

Negara Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah tepat pada Kabupaten Kudus mempunyai 28 desa wisata pada akhir tahun 2021 (Republika, 2021). Salah satu desa wisata di Kabupaten Kudus yang sedang naik daun saat ini adalah Desa Wisata Kajar yang terdapat di Kecamatan Dawe. Desa Wisata Kajar telah mengalami perkembangan yang pesat sejak ditetapkan resmi oleh H.M. Hartopo, Bupati Kudus pada 16 Oktober 2021. Pada waktu itu juga merupakan awal mula pengelolaan Desa Kajar secara Professional.

Strategi diartikan sebagai program dalam menentukan, memperoleh suatu tujuan organisasi, serta menerapkan misinya. Sementara pengembangan wisata merupakan kegiatan mengatur atau mengadakan perjalanan yang dilaksanakan oleh manusia di luar tempat tinggal untuk tujuan tertentu

yang belum ada, namun tidak untuk melakukan perpindahan tempat tinggal atau menetap tempat yang dikunjungi itu. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menjelaskan beberapa pengertian tentang kepariwisataan. Pariwisata merupakan aktivitas yang didukung dengan beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, pengusaha, serta masyarakat. Selain itu, kepariwisataan merupakan aktivitas pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin untuk kebutuhan manusia dan negara, interaksi wisatawan dengan masyarakat setempat, antarwisatawan, pemerintah, serta pengusaha (Atmoko, 2014).

Desa Wisata merupakan desa yang mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang khas, berupa ciri fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang dikelola secara menarik. Dengan didukung pengembangan berupa fasilitas wisatanya, lingkungan yang harmonis dan pengelolaan terencana dan baik. Sehingga bersedia untuk menggerakkan serta menerima kunjungan wisatawan ke desa itu. Selain itu juga dapat menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang bisa menambah kesejahteraan pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan desa wisata bisa berarti proses yang memfokuskan cara dalam mengembangkan desa wisata (Dewi et al., 2013).

Potensi dari Desa Kajar, pariwisata yang terus dikembangkan oleh masyarakat dan juga didukung suasana alam yang dilengkapi dengan sejuknya udara. Sebagai desa wisata pastinya mempunyai karakteristik khusus dan faktor yang mendukung seperti, sistem sosial, sistem pertanian dan makanan khas. Lingkungan desa wisata yang mempunyai kegiatan yang tidak hanya menghibur namun juga mendidik, dan jumlah kegiatan wisata beragam sebagai tanda kualitas kawasan wisata yang dapat menarik banyak wisatawan yang akan berkunjung.

Edukasi dapat diartikan juga dengan pendidikan yang merupakan cara dalam memengaruhi orang lain dari individu, kelompok, ataupun masyarakat secara terencana. Sehingga, mereka melakukan sesuai yang diharapkan pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Selain itu, pendidikan adalah kebutuhan penting untuk kehidupan manusia dalam menumbuhkembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas terus di upayakan agar tujuan proses pendidikan dicapai secara optimal. Wisata edukasi merupakan perjalanan wisata untuk memberi gambaran atau pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya (Suwanto, 1997). Wisata berbasis edukasi dapat dilihat dari pengaruh lingkungan dari luar yang bisa mempengaruhi permintaan dan penawaran produk daya tarik wisata berbasis edukasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

Hal paling mendasar dalam pengelolaan Desa Wisata Kajar, yakni pemerintah melakukan beberapa cara supaya manfaat pengembangan desa wisata itu bisa dirasakan dengan baik dan optimal oleh masyarakat. Adapun langkah-langkah pengembangan yang sudah dilaksanakan oleh pihak pengelola seperti pembangunan Bumi Pekemahan atau Pijar *Park*, Pelestarian Gethuk Kajar, Pelestarian Kopi Muria, dan Pelestarian Buah Parijhoto (Wawancara dengan Bapak Maskyur).

Berbagai kegiatan-kegiatan pengembangan tersebut, peneliti merasa bahwa pengembangan yang dilakukan perlu dikaji lebih lanjut terutama mengenai sejauh mana kontribusi positif aktivitas pariwisata di Desa Wisata Kajar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, diharapkan riset ini bisa membantu dalam mengembangkan wisata edukasi Desa Kajar dan membantu menarik wisatawan masyarakat dari berbagai kota. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Desa Kajar tentang potensi wisata berbasis edukasi dan strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan obyek wisata edukasi.

Berbagai penelitian yang membahas terkait dengan pengembangan wisata edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mordahai, Devi, dan Riza mendapatkan informasi bahwa Godong ijo menjadi daya tarik wisata edukasi Kota Depok yang didalamnya mempunyai program pendidikan informal yang berupa pengenalan lingkungan terlebih pada flora dan fauna. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis SWOT yang terkandung pada menariknya wisata edukasi dan tiket masuk gratis sebagai kekuatan utama, pangsa pasar yang terbatas dan fasilitas tempat peristirahatan pengunjung sedikit sebagai kelemahan. Sedangkan peluang bagi Godong Ijo yakni terdapat banyak sekolah di sekitar lokasi sehingga dapat menjadi potensi target pasar. Ancaman yang dihadapi yakni adanya pesaing yang ditandai dengan hadirnya wisata-wisata yang didukung dengan nilai edukasi (Siburian et al., 2017).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Evi Fitriana memperoleh informasi bahwa upaya dalam mengembangkan taman wisata Kum-Kum adalah pembangunan sarana dan prasarana seperti sarana akomodasi dan alat angkut, pengembangan produk wisata, dan adanya kooperasi dengan

pemerintah serta pihak swasta dalam menanamkan modal. Kawasan taman Wisata Kum Kum memiliki daya tarik berupa pemandangan alam, kebun binatang, aktivitas permainan di taman, adanya tempat peristirahatan, dilengkapi warung makan, objek wisata yang masih asri, dan mudah dijangkau dari pusat kota Palangka Raya sebagai kekuatan. Sementara kelemahan yang ada seperti kurangnya fasilitas toilet dan mushola, tidak ada peta serta informasi satwa yang terdapat di lokasi, fasilitas taman bermain anak yang Nampak tidak terawat, dan kurangnya fasilitas pengelolaan limbah. Peluang dalam taman wisata Kum Kum adalah termasuk pada Kawasan yang strategis dari daya dukung dan fungsi lingkungan. Sementara ancaman yang terjadi yakni persaingan dari sudut pandang perkembangan objek wisata lain dan variasi atraksi yang ada di objek wisata lain (Fitriana, 2018).

Selanjutnya, riset oleh Atmoko dalam artikelnya membuah hasil bahwa potensi yang terdapat Dusun Brajan terdiri atas Kerajinan Bambu, keindahan alam dan Kesenian islami. Selain itu terdapat keindahan alam garap sawah, penginapan dan sapta pesona. Sedangkan strategi dalam mengembangkan potensi Desa Wisata Brajan dapat dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT. Salah satu hal yang menjadi kekuatan adalah memiliki usaha pada bidang industri dan berpotensi akan menembus pasar domestic serta mancanegara. Sedangkan kelemahan dusun Brajan yakni keawetan produk belum tentu terjamin dan desain produk sederhana. Peluang yang paling utama adalah terdapat beberapa pengrajin yang bisa membuat kerajinan dari bambu yang berbeda-beda dan dukungan kekayaan alam bambu di Indonesia yang melimpah. Sementara Ancaman yang mendasar yakni terdapat pada pembuatan produk yang monoton, sehingga pembeli bisa jadi merasa bosan (Atmoko, 2014).

Dalam penelitian ini batasan-batasan masalah yang akan dijawab pada pembahasan yakni: (1) Mengidentifikasi Kegiatan Wisata berbasis Edukasi di Desa Kajar. (2) Menguraikan Analisis Faktor dari dalam dan Faktor Eksternal yang Berpengaruh Pada Perkembangan Wisata Edukasi Desa Kajar. (3) Untuk mengetahui Strategi dalam mengembangkan Wisata berbasis Edukasi di Desa Kajar.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pinus Kajar (Pijar) Park yang berada di Desa Kajar Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif yakni metode penelitian yang dilandasi oleh filosofi postpositivisme yang digunakan dalam meneliti kondisi obyek yang alami dimana instrument kuncinya ialah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data yang kualitatif, serta hasil riset menekankan arti daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif digunakan sebab data hasil penelitian tidaklah berupa angka-angka yang membutuhkan statistik penelitian.

Tujuan metode deskriptif yakni guna mendapatkan data berupa perilaku individu atau kelompok orang dan dengan sifat benda yang peneliti amati secara langsung serta kata-kata yang sifatnya lisan. Sementara, tujuan pendekatan kualitatif yakni guna mendapatkan gambaran mengenai penjelasan secara terikat.

Pengumpulan data melalui data primer yang berupa wawancara dan observasi langsung atau pengamatan langsung, serta dokumentasi. Cakupan yang berupa informatif direkam dengan perekam suara *smartphone*. Dan dengan data sekunder (sumber tulisan) yakni studi pustaka berupa situs publikasi pemerintah, artikel, dan jurnal yang memiliki sangkut paut dengan batasan masalah penelitian. Penelitian dilakukan dengan narasumber informan kunci, yakni Bapak Masykur S.Pd.I Sebagai Manager Operasional Pijar Park dan Wulan serta Fatim sebagai sampel pengunjung wawancara.

Analisis data yang digunakan peneliti yakni pertama mengumpulkan data dengan wawancara, mencatat serta merekam jawaban informan. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih, memfokuskan hal penting, dan membuang data yang tidak digunakan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran informasi jelas, sehingga memudahkan peneliti melakukan dan mencari data untuk keperluan selanjutnya. Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk naratif. Sebagaimana dikemukakan Miles and Huberman dalam Sugiyono bahwa, penyajian data dalam penelitian kualitatif yakni teks naratif yang berawal dari informasi, bersifat umum dan kompleks menjadi sederhana dan selektif. Selanjutnya terakhir dengan menarik kesimpulan. Pertama kali kesimpulan masih bersifat sementara (Sugiyono, 2015). Penarikan kesimpulan yang demikian belum jelas dan tidak terstruktur dengan baik lama-lama akan menjadi lebih rinci dan terstruktur sehingga

masih diperlukan kesimpulan yang bersifat final jika peneliti terjun kembali ke lapangan dan mengumpulkan data secara keseluruhan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Letak Geografis

Desa Kajar adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Kondisi topografi Desa Kajar tergolong bergelombang dengan ciri-ciri daerah perbukitan yang mempunyai kemiringan lereng sebesar 15-40%. Ketinggian Desa Wisata Kajar sebesar 500 mdpl dengan beriklim sejuk atau tropis dan jarak dari Desa Kajar sampai dengan pusat kota Kudus yakni 17 Km (Kudus, 2017). Desa Kajar mempunyai batas wilayah dengan wilayah lain antara lain berbatasan dengan Desa Colo di sebelah Utara, Desa Cranggung dan Desa Kuwukan di sebelah Timur, Desa Piji dan Desa Ternadi pada sebelah Barat, serta sebelah Selatan terdapat Desa Lau.

Keadaan Wilayah Riset

Desa Wisata Kajar adalah salah satu desa wisata berbasis edukasi di Kabupaten Kudus. Pinus Kajar yakni objek wisata yang familiar akan keindahan alam dengan dibuktikan dengan wilayah yang terletak di bawah lereng Gunung Muria. Sesuai dengan penamaannya Taman Pinus Kajar atau Pijar Park dipenuhi dengan pohon pinus sebagai hutan lindung.

Desa wisata edukasi Pijar Park merupakan wisata dalam naungan Perhutani, namun diurus oleh pihak Badan Usaha Milik Desa Kajar yang memberikan banyak penawaran yang menarik perhatian masyarakat terlebih dalam kegiatan mendidik yang berhubungan dengan pelestarian alam, aktivitas *outbond*, edukasi pembuatan getuk nyimut, serta *camping ground*. Dengan demikian, wisata edukasi Pijar Park menjadi keunggulan sebagai faktor pendukung Desa Kajar dalam berbagai bidang.

Aktivitas Wisata Edukasi

1. Kelestarian Alam

Kawasan Pijar Park adalah salah satu wisata edukasi yang terletak pada hamparan yang berlahan dengan Pohon Pinus disekitar, dimana hal ini dijadikan tempat atau sebuah kawasan pelestarian alam serta sebagai pariwisata dan rekreasi alam. Wisata edukasi ini terdapat juga kegiatan sebagai ekowisata karena hal tersebut merupakan kegiatan wisata tentang lingkungan yang diutamakan sebagai aspek konservasi alam, aspek keberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat sekitar dan aspek pendidikan pembelajaran. Aktivitas atau kegiatan sangat baik dalam menunjang kelestarian hutan Pinus tersebut jika akan dikembangkan secara terus menerus, sehingga hal tersebut akan mengurangi eksploitasi hasil hutan, pembakaran liar, serta penebangan liar. Dalam pengelolaan dikawasan ini terjaga sangat baik perawatannya dan sesuai aturan yang diberlakukan, dilihat dari ketika terdapat pohon-pohon Pinus yang sudah tua dan akar pohon yang tidak kuat sehingga pohon tersebut tumbang. Tumbangnya pohon pinus tersebut tidak langsung dibuang atau disingkirkan namun dilaporkan terlebih dahulu kepada pihak yang berwenang yaitu Perhutani, setelah itu dalam pelaporan kejadian tersebut diidentifikasi penyebab tumbangnya pohon Pinus itu sebelum akhirnya pohon Pinus disingkirkan. Selain itu, dapat dilihat dari berbagai wisata edukasi dikawasan ini adalah penanaman Pohon Pinus demi tetap terjaganya kelestarian alam hutan Pinus.

Dari kegiatan ini cukup memberikan dampak atau pengaruh yang positif sebagai pelestarian pohon Pinus yang ada dikawasan ini, dan perlu dilakukan sebagai perlindungan eksistensi hutan Pinus untuk pencegahan kerusakan hutan mengingat bahwa hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan. Pengenalan Hutan sejak dini melalui edukasi bertujuan untuk menanamkan rasa cinta kepada hutan, memberikan pengetahuan tentang hutan Pinus, dan diharapkan dapat terciptanya generasi yang cerdas dan peduli akan lingkungannya.

2. *Educational Camping*

Selain wisata edukasi pelestarian alam sekitar, pihak pengelola juga menyediakan *educamp* atau disebut juga wisata edukasi yang berbasis kegiatan petualangan dan *camping* di kawasan desa wisata Kajar. *Educamp* merupakan singkatan dari *Educational Camping* yang memiliki arti program pendidikan dengan melibatkan pengalaman petualangan dari alam untuk anak-anak dan juga untuk remaja. Aktivitas *educamp* di Desa Wisata Kajar ini meliputi kegiatan berkemah, *outbound*, hiking, menyusuri sungai dan api unggun. *Educamp* ini sebagian besar

dilakukan kegiatannya di kawasan Pijar Park dengan muatan pendidikan alam dan lingkungan sosial yang diagendakan dalam kegiatan berpetualang dan permainan-permainan edukatif. Dari kegiatan *educamp* tersebut bukan hanya untuk sarana hiburan saja, tetapi juga menjadi upaya untuk melatih motorik dan mental anak, membangun karakter anak, dan juga untuk mengharmonisasikan hubungan antara kelompok atau keluarga yang mengikuti.

3. Pembuatan Gethuk Nyimut

Pihak pengelola di kawasan wisata Pijar Park, selain menyediakan wahana wisata edukasi diatas juga membuat kegiatan edukasi pembuatan Gethuk khas Desa Kajar. Gethuk merupakan makanan asli dari Jawa Tengah yang terbuat dari ketela atau singkong. Dengan adanya kegiatan edukasi tersebut pengunjung dapat memiliki pengalaman yang seru dan tahu bagaimana cara membuat Gethuk, serta tahu bahan-bahan Gethuk tersebut terbuat dari apa saja. Dengan begitu, anak-anak dapat menambah wawasan tentang Gethuk khas Desa Kajar tersebut. Selain itu, kegiatan ini dapat mengembangkan skill masyarakat yang kreatif dan dapat menambah lapangan usaha atau pekerjaan, khususnya pada masyarakat di desa wisata Kajar tersebut.

4. Faktor dari dalam dan Faktor Ekstern

Faktor dari dalam yaitu faktor yang ada dalam lingkungan organisasi yang terdiri dari *strengths* serta *weaknesses* yang dimiliki Pijar Park. Demikian faktor internal sebagaimana Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Faktor Intern

No	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1	Dikelola desa dengan baik	Kurangnya bantuan APBDes terhadap pengembangan Desa Wisata
2	Udara yang sejuk yang didukung dengan keberadaan pada daerah dataran tinggi	Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam
3	Kesadaran masyarakat menjaga alam sekitar	
4	Sumber Daya Alam yang masih asri/alami	
5	Kegiatan unggulan bervariasi seperti edukasi pembuatan Gethuk Nyimut, Bumi Perkemahan, Outbound, Live Musik	
6	Memiliki produk unggul Kopi Muria dan Gethuk Nyimut	

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Sementara faktor dari luar adalah faktor yang ada di luar organisasi yang terdiri dari *opportunities* dan *threats*. Demikian faktor ekstern tercermin pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Ekstern

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1	Banyak wisatawan memiliki ketertarikan berkaitan dengan wisata alam	Terletak pada wilayah dataran tinggi yang rawan bencana
2	Melakukan promosi dengan mengandalkan teknologi berbasis informasi melalui berbagai macam sosial media mengenai desa wisata edukasi di Desa Kajar	Cuaca ekstrim menyebabkan kerusakan lingkungan

-
- | | | |
|---|--|---|
| 3 | Adanya potensi objek wisata berbasis edukasi yang lebih banyak bila dikembangkan dan diolah lebih baik | Banyaknya tempat wisata yang serupa di sekitar lereng Muria |
| 4 | Peluang investasi dari berbagai investor yakni Komunitas Kopi Muria dan Paguyuban Pedagang Gethuk | |
| 5 | Desa Kajar merupakan salah satu desa yang dilewati jalur ketika ke Makam Sunan Muria. Hal ini mendukung banyaknya peziarah dari berbagai daerah yang tertarik berkunjung ke Pijar Park | |
-

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Pembahasan

Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjelaskan ada lima kriteria suatu desa menjadi desa wisata diantaranya Pertama, mempunyai keautentikan serta keunikan daya tarik wisata yang terdiri dari alam, buatan, budaya, seni. Kedua, adanya standar kualitas pelayanan *homestay* yang menjunjung tinggi budaya lokal serta kualitas toilet dalam rangka pemenuhan kenyamanan wisatawan. Ketiga, percepatan transformasi digital dan adanya konten kreatif berbasis digital untuk promosi. Keempat, adanya hasil karya serta kreativitas kuliner, kriya, *fashion* berbasis *local wisdom*. Kelima, memiliki kelembagaan desa wisata serta bersertifikasi *Cleanliness, Healthy, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE). Arti lain bahwa desa wisata wajib berbadan hukum, mempunyai manajemen resiko, serta mempunyai pengelolaan desa wisata berkelanjutan (Desa, 2023).

Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus menjadi salah satu desa wisata yang dimiliki Kudus. Permadi mengklasifikasikan desa wisata potensial terbagi tiga kategori diantaranya Pertama, pada kategori terendah yakni Rintasan Desa Wisata yang menjadi desa potensial tetapi belum memenuhi mayoritas syarat desa wisata. Kedua, kategori Desa Wisata Permulaan yang menjadi desa wisata telah memenuhi sebagian persyaratan. Ketiga, kategori Desa Wisata Paripurna dimana desa yang telah memenuhi keseluruhan syarat sebagai desa wisata (Permadi et al., 2017).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) Republik Indonesia mengklasifikasikan desa wisata dalam peringkat berdasarkan Surat Keputusan serta penilaian Desa Pariwisata Kota/Kabupaten menjadi 4 kategori diantaranya Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju, serta Desa Wisata Mandiri. Pertama, Desa Wisata Rintisan merupakan desa wisata yang baru mulai beroperasi dan lingkup terbatas. Kedua, Desa Wisata Berkembang merupakan desa wisata yang stabil serta mempunyai kepengurusan yang jelas. Ketiga, Desa Wisata Maju yang berperan dalam pengembangan ekonomi penduduk desa dan sekitar. Keempat, Desa Wisata Mandiri yang mempunyai pengunjung dari lingkup yang lebih luas (Kreatif, 2024).

Kriteria masing-masing klasifikasi desa wisata sebagai berikut.

- a. Desa Wisata Rintisan. Masih berupa potensi yang perlu dikembangkan, kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata, pemanfaatan dana desa guna pengembangan, sarana prasarana terbatas, masih sedikit wisatawan berkunjung, pengelolaan desa bersifat lokal, serta memerlukan pendampingan baik pemerintah maupun swasta.
- b. Desa Wisata Berkembang. Mulai dikenal pengunjung luar, sarana prasarana serta fasilitas mulai dikembangkan, dan adanya lapangan pekerjaan serta aktivitas ekonomi masyarakat.
- c. Desa Wisata Maju. Telah menjadi destinasi yang banyak pengunjung, fasilitas dan sarana prasarana memadai, kesadaran masyarakat muncul akan potensi atas pengembangan dan pengelolaan usaha pariwisata melalui Kelompok Sadar Wisata/kelompok kerja lokal.
- d. Desa Wisata Mandiri. Adanya inovasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata, dikenal mancanegara dan menerapkan konsep keberlanjutan, sarana prasarana berstandar internasional/minimal ASEAN, pemanfaatan digitalisasi sebagai wujud promosi mandiri, serta pengelolaan kolaboratif antar sektor dan pentahelix berjalan baik (Muliati, 2021).

Menurut Kemenparekraf, tahun 2023 Indonesia memiliki 4.674 desa wisata dimana Jawa Tengah menyumbang 388 desa menjadi sumbangan pada peringkat ketiga setelah Sulawesi Selatan dengan 480 desa dan Jawa Timur dengan 453 desa (Risanti, 2023). Desa Kajar menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Kudus yang telah memperoleh Surat Keputusan Bupati Kudus, HM. Hartopo pada 2021 (Rahman, 2021). Desa Kajar kini menjadi desa wisata pada tingkat rintisan (Rahman, 2024; Kreatif, 2024).

Desa Kajar merupakan desa berbasis edukasi yang mengunggulkan wisata Pijar Park yang mempunyai berbagai daya tarik wisatawan seperti keindahan alam dan kegiatan sosial lain. Dengan adanya analisis pada faktor dari dalam serta faktor ekstern, maka terdapat strategi alternatif pertimbangan atas dasar empat faktor yang strategis sebagai upaya pengembangan potensi Desa Kajar sebagai Desa Wisata Edukatif yang diantaranya sebagai berikut.

- a. Strategi SO. Strategi yang mengembangkan obyek wisata edukasi dengan mengandalkan kekuatan guna menunjang peluang yang tersedia.
 1. Memanfaatkan cuaca yang sejuk menjadikan daya tarik pengunjung dan mengembangkannya menjadi Desa Wisata bernuansa alam. Selain itu juga memanfaatkan potensi desa yang berupa hasil alam yaitu kopi dan singkong. Dimana memiliki produk yang khas yaitu Kopi Muria dan Gethuk Nyimut yang berbahan dasar singkong. Mengembangkan potensi desa yang lebih baik akan memiliki ketertarikan bagi wisatawan sehingga akan mengunjungi Desa Wisata Kajar. Selain memiliki potensi alam yang berlimpah juga desa ini merupakan tempat yang strategis dalam bidang perekonomian karena masih satu wilayah dengan Makam Sunan Muria. Pengembangan wisata dengan potensi unggulan yang dimiliki desa bertujuan untuk mempertahankan suatu objek wisata dari persaingan dalam bidang pariwisata.
 2. Pengelola Desa Wisata bekerjasama dengan berbagai lembaga dan juga para investor. Bekerja dengan para lembaga untuk meningkatkan intensitas pemasaran. Jika intensitas pemasaran tinggi serta efektif akan mempengaruhi para wisatawan berkunjung.
 3. Bekerjasama dengan masyarakat Desa Kajar dalam menjaga fasilitas edukasi yang sudah ada dengan hati-hati dan baik. Jika fasilitas edukasi yang memiliki kualitas baik dan lengkap akan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi. Dengan kenyamanan yang ada akan meningkatkan minat wisatawan berkunjung dan mengikuti kegiatan edukasi.
- b. Strategi ST. Strategi yang mengembangkan obyek wisata berbasis edukasi dengan mengandalkan kekuatan dalam mengatasi berbagai ancaman yang ada.
 1. Sumber daya alam di Desa Kajar yang dioptimalkan dan dipertahankannya tempat wisata edukasi yang khas dan memelihara tempat wisata edukasi yang secara berkelanjutan sebagai kemampuan bersaing dalam menghadapi beberapa tempat wisata edukasi lainnya.
 2. Pemanfaatan yang dimaksimalkan sebagai kemampuan yang diunggulkan desa dalam kegiatan wisata edukasi. Kemampuan yang diunggulkan dalam kegiatan wisata edukasi ini seperti out bound, Pembuatan Gethuk Nyimut, dan pembuatan produk lainnya yang terus dikembangkan dengan baik sebagai tempat wisata edukasi di Pijar Park. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan minat para wisatawan agar dapat mengikuti kegiatan edukasi di Pijar Park sehingga para wisatawan memiliki pengetahuan, serta pengalaman berharga yang tidak dapat dijumpai ditempat lainnya.
 3. Pijar Park yang menjadi salah satu wisata alam yang diunggulkan oleh Desa Kajar serta sebagai tempat wisata berbasis edukasi. Sebagai wisata alam yang diunggulkan dan wisata yang mengedukasi, sehingga diharapkan dapat menjadi identitas untuk lebih dikenal banyak masyarakat luas dan menarik minat atau peningkatan wisatawan dalam berkunjung.
 4. Pengembangan dalam membangun fasilitas-fasilitas kegiatan pendukung yang mempunyai ciri khas atau keunikan yang tidak ada atau belum pernah ada pada tempat wisata edukasi lainnya. Hal ini jika terus dikembangkan sebagai pendukung sehingga para wisatawan semakin berkeinginan untuk berkunjung dan memiliki daya tarik tersendiri.
 5. Menambahkan sarana dan prasarana tempat wisata edukasi yang terlalu besar dan menyeluruh. Karena hal ini menjadi ruang lingkup yang penting untuk pemberian rasa nyaman para wisatawan saat mengunjungi. Sarana dan prasarana jika memadai dan mempunyai kondisi yang sangat baik juga dapat mempengaruhi daya tarik atau minat para wisatawan.

- c. Strategi WO. Strategi dalam mengembangkan obyek wisata edukasi agar meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
1. Melakukan kerjasama dengan berbagai komunitas, seperti komunitas kopi muria dan pedagang Gethuk Nyimut yang dapat membantu dalam meningkatkan daya minat pengunjung desa wisata Pijar Park Kajar ini. Dalam usaha industri pariwisata, memerlukan adanya hubungan langsung dengan pengunjung atau konsumen. Karena dapat meningkatkan daya minat tersendiri untuk mengunjungi desa wisata tersebut.
 2. Melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan wisata melalui bantuan APBDes agar kualitas sumber daya manusia meningkat, karena di desa Kajar kualitasnya cukup baik untuk memajukan sektor pariwisata. Menurut Setiawan sumber daya manusia adalah faktor paling penting untuk memajukan atau meningkatkan pada sektor pariwisata (Setiawan, 2016). Saat melakukan pengembangan wisata, diperlukan adanya dukungan dari pemerintah yang berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan potensi dan perizinan akan mudah didapatkan.
- d. Strategi WT. Strategi dalam mengembangkan obyek wisata edukasi dengan meminimalisir kelemahan dalam mengantisipasi ancaman yang ada.
1. Dalam kegiatan wisata edukasi pihak pengelola melibatkan wisatawan untuk aktif berpartisipasi. Dengan keadaan wilayah yang rawan bencana alam pengelola mengedukasi agar tetap menjaga dan merawat kebersihan lingkungan. Sharma (2015) dalam Rahayu mengatakan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk berpartisipasi aktif akan lebih menyerap ilmu dan mempunyai pengalaman yang berharga pada kegiatan edukasi dan juga dapat meningkatkan minat wisatawan (Rahayu, 2017).
 2. Meningkatkan tenaga ahli edukasi yang berkualitas dengan memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki pengalaman dalam bidang *public speaking* untuk menyampaikan edukasi yang baik dan supaya dapat dipahami oleh wisatawan dengan cepat. Selain tempat dan suasana yang memiliki daya tarik bagi wisatawan tenaga kerja juga salah satunya. Wisatawan akan senang jika dipandu oleh pemandu wisata yang bisa berkomunikasi secara empatik. Untuk itu pemandu wisata yang baik ialah kunci utama dari keberhasilan untuk meningkatkan minat para wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi yang disediakan.
 3. Melakukan edukasi kepada masyarakat umum untuk menunjang kesadaran dan bersama-sama saling menjaga kelestarian alam yang terdapat di Pijar Park.

SIMPULAN

Desa Kajar berkedudukan pada dataran tinggi di Kabupaten Kudus yang berada di sekitar lereng Gunung Muria. Karena letaknya itulah menjadikan Desa Kajar sering dilewati para wisatawan yang hendak pergi ziarah ke Pasarean Sunan Muria. Desa Kajar memiliki tempat menarik yang diunggulkan oleh pihak desa dan kabupaten, yakni Pinus Kajar Park (Pijar Park). Terdapat berbagai kegiatan edukasi yang ada seperti pembelajaran mengenai pentingnya melestarikan alam, educamp, hingga proses pembuatan makanan khas desa yakni Gethuk Nyimut.

Strategi pengembangan wisata edukasi Desa Kajar diantaranya Melakukan kerjasama dengan berbagai komunitas dan dengan pemerintah daerah untuk meengembangkan wisata melalui bantuan APBDes, mengembangkan potensi objek wisata berbasis edukasi, dan meningkatkan tenaga ahli edukasi. Bila peluang dan kekuatan dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik, dan meminimalisir adanya kelemahan dan menghindar dari beberapa ancaman yang ada dilaksanakan pengelola, masyarakat setempat, dan para pengunjung dengan menerapkan strategi pengembangan yang baik dan tepat, maka Desa Wisata Kajar serta Pijar Park bisa dengan mudah berkompetisi dengan objek wisata berbasis edukasi lain yang ada di sekitar lereng Muria hingga di seluruh Provinsi Jawa Tengah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>

- Desa, K. (2023). *Lima Kriteria ADWI 2023*. <https://katadesa.id/index.php/daya-desa/wisata/430-lima-kriteria-adwi-2023>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Fitriana, E. (2018). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi Di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 94–106. <https://doi.org/10.17977/um017v23i22018p094>
- Hasanah, N. (2015). *STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI DI DESA LEBAK MUNCANG SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kreatif, K. P. dan E. (2024). *Klasifikasi Desa Wisata*. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/home>
- Kudus, P. K. (2017). *PENGEMBANGAN OBYEK WISATA COLO KABUPATEN KUDUS*. 3–6.
- Muliati. (2021). *4 Kategori Desa Wisata di Indonesia*. <https://www.formatadministrasidesa.com/2021/06/kategori-desa-wisata.html>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Bumi Aksara.
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiana, H., & Hilmia. (2017). *Laporan Penelitian Studi Potensi Pengembangan Desa Wisata*. BP2EB FEB Unram.
- Rahayu, N. (2017). *Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Pliken Sebagai Desa Wisata Edukasi di Kabupaten Banyumas* (Skripsi).
- Rahman, Y. A. (2021). *Kajar dan Japan Jadi Desa Wisata di Kudus*. <https://informuria.murianews.com/yuda-auliya-rahman/246398/kajar-dan-japan-jadi-desa-wisata-di-kudus>
- Rahman, Y. A. (2024). *Melihat Geliat Desa Wisata Kajar di Lereng Gunung Muria Kudus*. <https://berita.murianews.com/yuda-auliya-rahman/406611/melihat-geliat-desa-wisata-kajar-di-lereng-gunung-muria-kudus>
- Republika. (2021). *Kabupaten Kudus Miliki 28 Desa Wisata*. Republika. <https://m.republika.co.id/amp/r4gyf2457>
- Risanti, S. (2023). *Jumlah Desa Wisata di Indonesia 2023, Terbaru!* <https://www.fortuneidn.com/news/surti/jumlah-desa-wisata-di-indonesia?page=all>
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Sibirian, M., Roza, D., Kausar, K., & Firmansyah, R. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI DI GODONG IJO DEPOK DENGAN EXPERIENTIAL MARKETING. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(1), 11–18.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Offset.
- Wawancara dengan Bapak Maskyur.

